

## EKONOMI, ETOS, DAN AKHLAK: TINJAUAN KONSEPTUAL INTERAKSI PEDAGANG DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN

Muhammad Syaifudin Zuhri<sup>1\*</sup>, Selamat<sup>2</sup>, Nur Rizqi Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Darussalam Ciamis, JL. Kyai Haji Ahmad Fadlil No.1, Dewasari, Kec. Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1,2</sup> Universitas Galuh, Jl. R.E Martadinata Nomor 150 Ciamis, Indonesia

Email Koresponden: [zoehrisyaifudin@gmail.com](mailto:zoehrisyaifudin@gmail.com) <sup>1\*</sup>

### ABSTRACT

*This research is motivated by the role of Islamic boarding schools (pesantren) as Islamic educational institutions that emphasize not only religious aspects but also the character building of santri through social and economic activities within their environment. Pondok Pesantren Darussalam Ciamis serves as an example where the interaction between traders and santri functions as a means of learning moral values such as honesty, responsibility, and hard work. In contrast to previous studies that focused more on the role of kiai, ustadz, or the formal curriculum of pesantren in character education, this study fills the research gap by positioning traders as non-formal educational agents that have been overlooked in pesantren studies. The purpose of this study is to determine the influence of economic interactions between traders and santri and to identify the contribution of traders to the character building of santri, particularly in social aspects, independence, and work ethics. The research method used is qualitative with a case study approach through observation, interviews, and documentation. The results show that traders play an important role as non-formal educators who instill moral values through role modeling in buying and selling activities. These economic interactions not only fulfill material needs but also strengthen character education based on real-life experiences, enabling the pesantren to function as a center for spiritual, social, and economic development that shapes santri with good character, independence, and high integrity.*

**Keywords:** *Economic Interaction, Traders' Contribution, Character Education, Darussalam.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter santri melalui aktivitas sosial dan ekonomi di lingkungannya. Pondok Pesantren Darussalam Ciamis menjadi salah satu contoh di mana interaksi antara pedagang dan santri berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada peran kiai, ustadz, atau kurikulum formal pesantren dalam pendidikan karakter, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) dengan menjadikan pedagang sebagai agen pendidikan non-formal yang selama ini terabaikan dalam kajian pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi ekonomi antara pedagang dan santri serta mengidentifikasi kontribusi pedagang dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam aspek sosial, kemandirian, dan etika kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang berperan penting sebagai pendidik non-formal yang menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan dalam aktivitas jual beli. Interaksi ekonomi tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan materiil, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata, sehingga pesantren berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual, sosial, dan ekonomi yang membentuk santri berakhlak, mandiri, dan berintegritas tinggi.

**Kata Kunci:** Interaksi Ekonomi, Kontribusi Pedagang, Pendidikan Karakter, Darussalam.

Cara sitasi: Zuhri, M. S., Selamat., & Arifin, N. R. (2026). Ekonomi, Etos, dan Akhlak: Tinjauan Konseptual Interaksi Pedagang dengan Pendidikan Karakter Santri di Pesantren. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 7 (2), 767-773.

## PENDAHULUAN

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berkembang dari tradisi serta budaya masyarakat Indonesia (Juliani et al., 2024). Sejak masuknya Islam ke Nusantara, pesantren menjadi sarana utama dalam proses penyebaran dan pembelajaran ajaran Islam, yang sebelumnya telah memiliki akar dalam sistem pendidikan keagamaan tradisional masyarakat setempat. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai pusat pembinaan moral dan karakter yang melahirkan generasi penerus bangsa yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap lingkungannya (Amri, 2025).

Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang pengelolaannya berada di bawah pimpinan seorang kiai. Tenaga pengajar disebut ustaz dan ustazah, sedangkan peserta didiknya disebut santri (Huda, 2023). Pondok pesantren merupakan asrama pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal dan menimba ilmu di bawah bimbingan seorang kiai. Pondok pesantren menitikberatkan pada pengamalan ajaran Islam dan pembentukan akhlak sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat (Wirayanti et al., 2024).

Sejalan dengan kemajuan zaman, pesantren dituntut untuk melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam sistem pendidikannya. Upaya ini bertujuan agar para santri tidak hanya mendalami ilmu keagamaan, tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan umum sehingga dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya, baik di bidang akademik maupun dunia kerja. Dengan adanya inovasi tersebut, pesantren bertransformasi menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga mengembangkan potensi dan kemampuan generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk mengejar kepentingan kekuasaan, kekayaan, atau kehormatan duniawi, melainkan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Menurut Pesantren perlu melakukan perubahan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang diwarnai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi (Arfandi, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan modern, termasuk di lingkungan pesantren. Dunia pendidikan sering kali dianggap terlalu menekankan aspek intelektual tanpa diimbangi pembinaan moral dan emosional. Akibatnya, banyak individu yang cerdas secara intelektual tetapi kehilangan nilai kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian sosial (Sudarsono, 2018). Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dipraktikkan melalui aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter di pesantren. Hasil analisis penulis menunjukkan kajian-kajian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan dengan berfokus pada figur sentral pesantren (kiai dan ustadz) serta kurikulum formal kitab kuning (Nisa, 2021; Fathiyah, 2024), mengkaji ekonomi pesantren secara makro, seperti koperasi dan unit usaha mandiri (Munawar, 2024; Hadi, 2026). Penelitian sebelumnya belum secara spesifik menghubungkan aktivitas ekonomi rutin dengan pembentukan aspek sosial, kemandirian, dan etika kerja santri secara simultan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada: (1) pengakuan pedagang sebagai agen pendidikan non-formal yang selama ini termarjinalkan dalam studi pesantren; (2) eksplorasi interaksi ekonomi harian sebagai laboratorium karakter yang hidup dan alami; serta (3) pendekatan studi kasus kualitatif mendalam yang menangkap dinamika mikro di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis secara holistik.

Kegiatan ekonomi di lingkungan pesantren, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Interaksi antara santri dan pedagang tidak hanya sebatas transaksi jual beli, tetapi juga menjadi sarana

pembelajaran nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika bermuamalah. Para santri belajar menghargai usaha orang lain, mengelola keuangan dengan disiplin, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang beretika. Dinamika ekonomi di pesantren ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga keagamaan, melainkan juga pusat pendidikan karakter dan sosial yang membentuk kepribadian santri secara menyeluruh, baik secara spiritual, intelektual, maupun ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi ekonomi antara pedagang dan santri serta mengidentifikasi kontribusi pedagang terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek sosial, kemandirian, dan etika kerja di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus (Afrizal, 2019; Sugiyono, 2022). Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis sejak bulan Agustus hingga Desember 2025, mencakup tahap persiapan hingga penyusunan laporan. Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam kontribusi pedagang terhadap pembentukan karakter santri melalui interaksi ekonomi di lingkungan pesantren. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima kategori, yaitu: (1) Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, (2) santri putra, (3) santri putri, (4) pedagang makanan, dan (5) pemilik warung kelontongan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (a) telah tinggal atau beraktivitas di lingkungan pesantren minimal satu tahun, (b) terlibat langsung dalam interaksi ekonomi harian antara pedagang dan santri, serta (c) bersedia menjadi informan secara sukarela. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturation data (kejenuhan data), yaitu pengambilan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, literatur, dan sumber tertulis lain yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi (Afrizal, 2019; Creswell, 2013). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan sejak pra-lapangan hingga akhir penelitian, guna memperoleh gambaran yang objektif dan sistematis tentang fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi ekonomi di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri. Aktivitas ekonomi yang terjadi di sekitar pesantren tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumtif santri, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang sarat nilai moral. Pedagang yang berinteraksi langsung dengan santri sehari-hari memainkan peran sebagai pendidik non-formal melalui praktik kejujuran, tanggung jawab, dan etika kerja. Hubungan timbal balik antara pedagang dan santri inilah yang menjadi dasar terbentuknya karakter sosial dan spiritual yang kuat di kalangan santri.

Pedagang di lingkungan pesantren Darussalam Ciamis tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pedagang secara konsisten mengembalikan kelebihan uang dan memperbaiki kesalahan hitung di hadapan santri, sehingga santri menyaksikan langsung praktik kejujuran yang sejalan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah dan adil. Santri juga belajar mengatur keuangan pribadi, membuat keputusan rasional dalam bertransaksi, serta bertanggung jawab terhadap pengeluaran mereka, proses yang dalam jangka panjang membentuk kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat pendidikan akhlak yang telah diajarkan di dalam kelas (Ghozi, 2024).

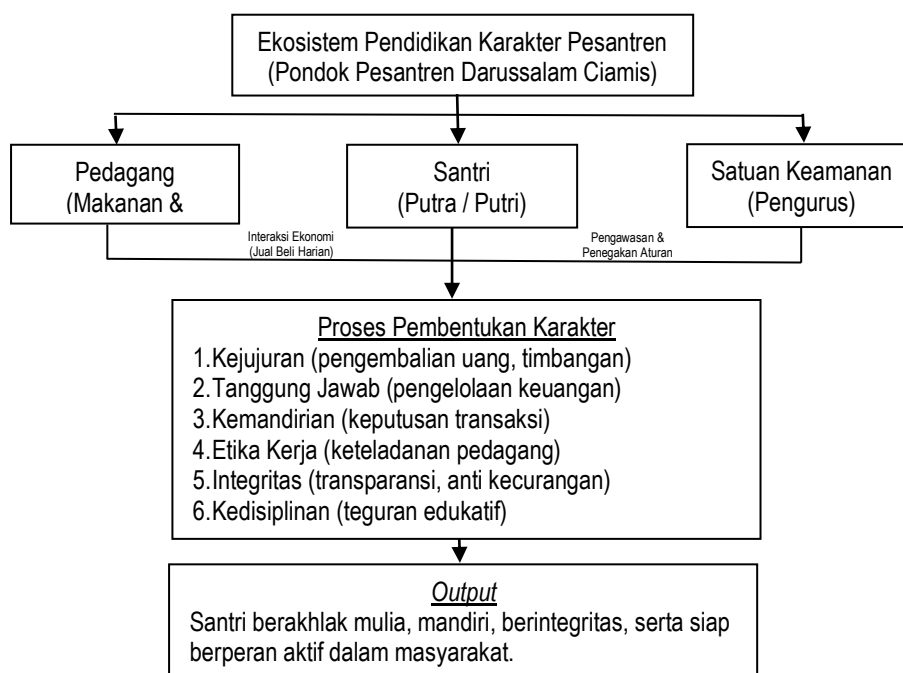
Hasil wawancara mengungkap bahwa santri menjadikan pedagang yang tekun, ramah, dan sabar sebagai teladan etos kerja tinggi, sehingga mereka belajar menghargai usaha orang lain dan membangun empati sosial. Interaksi ekonomi yang transparan juga memperkuat karakter antikorupsi, misalnya ketika pedagang tegas terhadap perilaku manipulatif seperti mengambil barang tanpa izin, sekaligus menanamkan integritas dan tanggung jawab. Kolaborasi dengan satuan pengamanan pesantren, yang menegur pelanggaran aturan secara edukatif, menciptakan ekosistem kedisiplinan yang menyeluruh. Hasil temuan penelitian menunjukkan pesantren Darussalam Ciamis berfungsi ganda sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus pusat pembentukan karakter antikorupsi yang berdampak jangka panjang pada kepribadian santri setelah lulus.

Temuan utama penelitian hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, tersaji pada tabel 1.

**Tabel 1. Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis**

Karakter	Temuan Fakta Lapangan	Interpretasi Penulis
Kejujuran	Pedagang mengembalikan kelebihan uang atau memperbaiki kesalahan hitung di hadapan santri. Santri melaporkan bahwa mereka menyaksikan langsung praktik jujur tersebut.	Interaksi ekonomi menciptakan pembelajaran moral melalui keteladanan konkret, bukan sekadar teori.
Tanggung Jawab	Santri belajar mengatur keuangan pribadi dan bertanggung jawab atas pengeluaran harian. Pedagang bertanggung jawab atas kualitas barang yang dijual.	Aktivitas jual beli harian melatih akuntabilitas personal sejak dini.
Kemandirian	Santri membuat keputusan rasional dalam bertransaksi tanpa campur tangan orang tua atau pengasuh.	Kemandirian ekonomi terbentuk melalui praktik pengelolaan uang saku secara mandiri.
Etika Kerja	Pedagang menunjukkan ketekunan, kesabaran, dan keramahan dalam melayani santri. Santri mengakui menjadikan pedagang sebagai teladan.	Etos kerja tinggi dapat ditularkan melalui observasi dan interaksi rutin.
Integritas/Antikorupsi	Pedagang menegur santri yang mencoba mengambil barang tanpa izin. Transaksi dilakukan secara transparan tanpa rekayasa.	Praktik transparansi membangun budaya antikorupsi sejak dini di lingkungan pesantren.
Kedisiplinan	Satuan pengamanan menegur santri yang melanggar aturan dengan cara edukatif.	Disiplin ditegakkan melalui pendekatan pendidikan, bukan sekadar hukuman.

Berdasarkan temuan lapangan, peneliti menyusun model hubungan interaksi ekonomi terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis pada gambar 1.



**Gambar 1. Hubungan interaksi ekonomi terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis**

Berdasarkan wawancara dengan 6 orang pedagang (4 pedagang makanan dan 2 pemilik warung kelontongan), seluruhnya mengaku pernah mengembalikan kelebihan uang kepada santri setidaknya 2–3 kali dalam sebulan. Seorang pedagang makanan, Ibu S. (45 tahun), menyatakan: "Saya selalu mengembalikan kalau kelebihan bayar, meskipun hanya seribu rupiah. Anak-anak santri ini titipan orang tua, harus dijaga amanahnya." Dari 12 santri yang diwawancarai (6 putra, 6 putri), 10 orang mengakui pernah menerima pengembalian kelebihan uang dari pedagang. Tindakan sederhana ini menjadi teladan konkret (moral modeling) yang menginternalisasi nilai kejujuran dan amanah tanpa perlu pengajaran teoritis di kelas.

Hasil observasi penulis juga menunjukkan santri bertransaksi 2–3 kali sehari, yang melatih kemandirian ekonomi. Santri putri A. (kelas 3 SMP) mengungkapkan: "Saya biasa mencatat pengeluaran harian dari uang saku yang dikirim orang tua seminggu sekali. Kalau borok, minggu depan harus berhemat." Dari 12 santri, 9 orang memiliki catatan pengeluaran pribadi. Kepala Satuan Pengamanan, Bapak R. (38 tahun), menjelaskan: "Kami tidak hanya menegur kalau ada santri yang melanggar, misalnya mencoba mengambil barang tanpa bayar. Kami ajak bicara dulu, tanya alasannya, lalu kami ingatkan aturan pesantren." Sebanyak 11 dari 12 santri menyatakan bahwa teguran edukatif justru membuat mereka lebih sadar aturan, bukan takut. Pendekatan ini membentuk disiplin internal (*self-regulation*) sekaligus kemandirian dalam mengelola keuangan dan perilaku.

Wawancara dengan Wakil Pengasuh Pondok, Ustadz M. (50 tahun), mengungkapkan: "Banyak santri yang sudah lulus dan kembali ke kampung halaman kemudian menjadi pedagang atau pengusaha kecil-kecilan. Mereka dikenal jujur oleh tetangganya." Seorang santri kelas akhir, F. (17 tahun), menambahkan: "Saya dulu lihat pedagang di sini jujur, Insya Allah kalau nanti saya dagang juga akan seperti itu. Pesantren sudah mengajarkan dagang itu berkah kalau jujur." Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika kerja melalui interaksi ekonomi memiliki efek berkelanjutan (*long-term effect*). Pondok Pesantren Darussalam Ciamis telah berfungsi ganda, sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus pusat pembentukan karakter antikorupsi dan kewirausahaan beretika yang membekali santri hingga setelah lulus.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis bukan hanya aktivitas perdagangan biasa, melainkan bagian integral dari proses pendidikan karakter. Pedagang dan satuan pengamanan berperan sebagai pendidik informal yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada santri melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. Interaksi ekonomi yang sehat, transparan, dan beretika menjadi media pembelajaran karakter yang efektif dan kontekstual. Oleh karena itu, kolaborasi antara seluruh elemen pesantren sangat penting untuk terus memperkuat pendidikan karakter santri yang berintegritas dan berjiwa sosial tinggi.

## 2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pedagang di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis berperan menanamkan kejujuran, integritas, dan keadilan melalui praktik transaksi yang adil, transparan, serta konsisten menolak kecurangan. Hal ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pendidikan karakter pesantren pada figur kiai, ustadz, atau pembelajaran kitab kuning (Nisa, 2021; Fathiyah, 2024). Penelitian ini justru mengungkap bahwa interaksi ekonomi harian dengan pedagang menjadi media moral modeling (Bandura dalam Arfianto & Judiari, 2025) yang efektif, santri tidak hanya mengetahui nilai kebaikan secara kognitif, tetapi menyaksikan dan mengalami langsung praktik jujur, adil, dan berintegritas. Penelitian ini juga menemukan bahwa kedisiplinan (ketepatan waktu buka-tutup usaha), tanggung jawab (menjaga kualitas barang, melayani dengan benar), etika sopan santun, serta etos kerja keras ditularkan melalui keteladanan rutin pedagang. Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter di pesantren konvensional yang lebih mengandalkan hukuman disiplin (Santoso & Hadi, 2025), temuan ini menunjukkan bahwa interaksi ekonomi yang berulang setiap hari menciptakan habituation

(pembiasaan) yang lebih alami dan tidak terbebani oleh nuansa formal. Implikasi teoritisnya, teori pembelajaran sosial (Bandura dalam Arfadianto & Judiari, 2025) diperkuat bahwa model perilaku dari figur non-guru (pedagang) dapat memiliki efek yang sama kuatnya jika interaksi berlangsung intensif dan kontekstual.

Santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis juga belajar kemandirian (mengatur uang saku, membuat keputusan belanja), kewirausahaan Islami (menghindari riba, menepati janji, menjaga kebersihan produk), dan kepedulian sosial (pedagang memberi potongan harga atau membantu santri kurang mampu). Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji ekonomi pesantren pada level makro seperti koperasi atau unit usaha mandiri (Munawar, 2024; Hadi, 2026), namun jarang yang menyoroti bagaimana transaksi mikro harian membentuk karakter ekonomis religius. Temuan ini sejalan dengan *human capital theory* Schultz (1961) bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang, tetapi dengan mekanisme baru: investasi karakter melalui praktik ekonomi nyata. Implikasi teoritisnya, konsep entrepreneurship education perlu diperluas mencakup *street-level learning* dari pedagang informal.

Hasil penelitian secara keseluruhan dapat mengisi *research gap* yang nyata, sebagian besar studi terdahulu mengabaikan peran pedagang sebagai agen pendidikan non-formal, serta belum menganalisis secara mendalam bagaimana interaksi ekonomi harian berkontribusi pada pembentukan karakter sosial, kemandirian, dan etika kerja secara simultan. Temuan mempertegas pernyataan Rahmadani et al. (2025) bahwa pendidikan karakter harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bagaimana mekanisme keteladanan ekonomi bekerja dalam ekosistem pesantren yang kolaboratif (pedagang, satuan pengamanan, dan pihak pesantren). Implikasi teoritisnya, model pendidikan karakter pesantren perlu direvisi dari model sentralistik (hanya kiai-ustadz) menjadi model *distributed character education* di mana setiap aktor sosial, termasuk pedagang, memiliki peran strategis. Implikasi praktisnya, Kementerian Agama dan pengelola pesantren perlu menyusun panduan pemberdayaan pedagang sebagai *character agents*, termasuk kriteria pedagang teladan, kode etik interaksi, serta pelaporan berkala tentang kontribusi mereka terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur efek jangka panjang dari interaksi ekonomi ini terhadap integritas santri setelah terjun ke masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi ekonomi antara pedagang dan santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek sosial, kemandirian, dan etika kerja. Melalui kegiatan jual beli setiap hari, pedagang berperan sebagai pendidik non-formal yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja keras secara kontekstual. Hasil ini mengisi *research gap* bahwa peran pedagang selama ini diabaikan dalam studi pesantren. Implikasi praktisnya, pesantren perlu menyusun panduan pemberdayaan pedagang sebagai agen karakter, misalnya melalui pelatihan etika bisnis Islami dan pemberian apresiasi kepada pedagang teladan. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu lokasi tunggal, durasi singkat (lima bulan), serta belum dilibatkannya perspektif keluarga santri. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode campuran, studi longitudinal, serta komparasi antar pesantren untuk mengukur efek jangka panjang dan generalisasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Sebagai upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Amri, M. F. (2025). Peran pesantren modern dalam mempersiapkan generasi Z sebagai pembelajar masa depan berlandaskan nilai-nilai Islam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 12(1).

- Arfadianto, & Judiari, J. (2025). Motivasi sarjana yang berwiraswasta (studi deskriptif pada sarjana perguruan tinggi swasta (PTS) X di Kota Malang). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 26(3), 42–58. <https://doi.org/10.62951/jem.v26i3.73>
- Arfandi. (2019). Peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren melalui total quality service. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 13(2), 239–258.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fathiyah, L., & Khusna, H. K. (2024). Kepemimpinan transformasional kiai pesantren salaf di era disrupsi 5.0 studi kasus Pondok Pesantren Kulon Banon, Desa Kajen, Kabupaten Pati. *Gunung Djati Conference Series*, 45, 19–32.
- Ghozi, M. (2024). Pesantren preneurship dalam perspektif pendidikan Islam. *Pena Islam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 42–54.
- Hadi, W. I. M., Khasanah, U., & Khusnudin. (2026). Strategi badan usaha milik pesantren dalam mendukung keberlanjutan ekonomi dan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 9(1), 329–353. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2805>
- Huda, N. (2023). Peran ustadz dan pengurus dalam meningkatkan prestasi santri pondok pesantren. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 66–77.
- Juliani, T., Liila, A., Hadade, H., & Arnadi. (2024). Kontribusi pondok pesantren dalam penguatan budaya lokal masyarakat. *Tarbiya Islamica*, 12(2), 95–101.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (J. A. Wamungo, Terj.)*. Bumi Aksara. (Karya asli diterbitkan 1991)
- Maulida, N. N., Ikhsan, M., & Yasin, M. (2024). Hubungan pendidikan dan ekonomi dalam investasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 304–313. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i3.3854>
- Munawar, A., & Alijoyo, F. A. (2024). Manajemen pengelolaan unit usaha pesantren berbasis ekoproteksi (studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya). *JIMT: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 5(3), 115–125. <https://doi.org/10.38035/jimt.v5i3>
- Nisa, K., & Chotimah, C. (2021). Pengembangan kurikulum pondok pesantren. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 6(1), 45–68. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v6i1.146>
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Juandi, & Setiawati. (2025). Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 282–293.
- Santoso, M., & Hadi, S. (2025). Pendidikan karakter disiplin berbasis pesantren. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 1(4), 755–764.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sudarsono. (2018). Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. *Dalam Soedijarto (Ed.), Landasan dan arah pendidikan nasional kita*. PT Kompas Media Nusantara.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wirayanti, Erna, Cherawati, & Khaerani, S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri (studi pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437..